

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Contingent Valuation Method (CVM) merupakan metode valuasi sumber daya alam dan lingkungan dengan cara menanyakan secara langsung kepada konsumen tentang nilai manfaat sumber daya alam dan lingkungan yang mereka rasakan. Nilai sumber daya alam dapat diperoleh dengan menanyakan kesanggupan untuk membayar (*Willingness To Pay*) yang dapat dinyatakan dalam bentuk uang (Nasir, 2009).

Pendekatan CVM pertama kali digunakan oleh Robert Davis dalam disertasinya pada Tahun 1963 untuk menghitung nilai taman perburuan di Miami. Pendekatan ini sendiri baru populer sekitar pertengahan 1970-an ketika Pemerintah Amerika Serikat mengadopsi pendekatan ini untuk studi-studi sumber daya alam. Metode kontingensi hingga saat ini sering digunakan di negara-negara maju dan berkembang dalam menghitung nilai sumber daya alamnya.

Penilaian jasa lingkungan dengan model ini pernah dilakukan oleh Ragens (1991), dimana dikemukakan kesediaan membayar (WTP) dari masyarakat untuk mengendalikan polusi untuk penanggulangan pencemaran air di wilayah pantai di Kristiansand Fjord–Norwegia dengan menggunakan variabel dummy dari variabel-variabel umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin dan

persepsi masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan (*effort*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, jenis kelamin, penentuan nilai awal (*starting point*), dan persepsi mengenai pengendalian polusi (konservasi) berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan 5%.

Metode kontingensi juga dilakukan oleh Fried (1995), dalam meneliti tentang kesediaan membayar (WTP) dari jasa pariwisata untuk perburuan *Cervus elaphus* di Taman Nasional Oregon – Amerika Latin, dimana nilai rata-ratanya adalah sebesar \$1,063 untuk setiap pemburu. Kesediaan membayar ini dipengaruhi oleh kesempatan melakukan tembakan yang pasti terhadap binatang buruan, tingkat pendapatan pemburu, lama waktu berburu, kesempatan berburu untuk generasi mendatang (konservasi manajemen sumber daya), dan tingkat keuntungan finansial yang diperoleh oleh pemburu.

Penelitian-penelitian di atas belum mengungkapkan adanya *benefit loss* dari alternatif penggunaan lain. Sebagai contoh, penetapan menjadi lokawisata menimbulkan biaya ekstra atau lebih untuk menjaga kelestarian lingkungan dan biaya sosial akibat adanya pengunjung di lokasi tersebut. Untuk mendukung upaya pelestarian atau perbaikan kualitas lingkungan, analisis CVM perlu dilengkapi dengan *benefit loss* yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata dengan melalui penentuan kesediaan membayar (WTP) pengunjung (Nasir, 2009).

Pemberian nilai ekonomi terhadap sumber daya alam dan lingkungan pun dilakukan untuk melihat sejauh mana kerusakan terjadi. Nilai ekonomi di definisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya.

Konsep ini disebut kesediaan untuk membayar atau *willingness to pay* (WTP) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan (Irawan, 2002).

Menurut Nasir (2009), beberapa hal yang mendasari seseorang untuk menentukan *willingness to pay* adalah umur, semakin penambahan umur seseorang maka semakin tahu akan pengetahuan tentang kelestarian alam. Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mengerti bagaimana pentingnya dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan agar tetap lestari dan seimbang, Pendapatan seseorang dapat memperkirakan seberapa besar dia mampu untuk membayar agar dapat memperoleh barang dan jasa yang di inginkan, dan kepuasan seseorang pada fasilitas sarana dan prasarana serta kebersihan dan kenyamanan pada objek wisata tersebut.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah dan beragam. Keberagaman kekayaan sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti potensi alam, flora, fauna, panorama alam dengan berbagai wilayah yang kaya akan adat istiadat, kebudayaan, dan bahasa memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang dapat mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata khususnya di daerah masing-masing yang mempunyai potensi wisata untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke daerahnya sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Ermayanti, 2012).

Salah Wahab (2003) menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu mendapat pemasukan dari setiap obyek wisata yang dimiliki.

Pengembangan kegiatan pariwisata memiliki dampak positif, khususnya dalam bidang ekonomi, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, menambah pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan kepariwisataan juga memiliki dampak positif dalam bidang konservasi, yakni dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi daya alam (Kunarso, 2010).

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata besar, kegiatan kepariwisataan diharapkan mampu menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan dengan pemasukan devisa yang cukup memadai, menurut katalog *tourist map of* . Provinsi Lampung memiliki luas wilayah mencapai 35.376,50 km² dan memiliki banyak tempat wisata yang tidak kalah keindahannya dengan daerah lain di Indonesia. Lampung memiliki Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menjadi tujuan wisata unggulan pemerintah yaitu Way Kambas sebagai tempat penangkaran gajah, Gunung Krakatau beserta Festival Krakatau yang terkenal hingga mancanegara, serta yang saat ini mulai dikembangkan yaitu Pantai Tanjung Setia dan Teluk Kiluan. Selain daerah tujuan

wisata tersebut potensi pariwisata Lampung sebagian besar terdapat di wilayah Kota Bandar Lampung sebagai wisata *city tour* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung).

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan di Provinsi Lampung. Macam-macam objek wisata menjadi salah satu faktor banyaknya kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung. Berikut adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Lampung.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Per Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Tahun 2013 – 2014 (Jiwa).

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2013		2014	
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
Kota Bandar Lampung	678.431	9.826	865.437	12.448
Kota Metro	169.606	2.678	216.359	3.776
Kab. Lampung Selatan	379.212	7.051	442.918	7.645
Kab. Lampung Timur	203.527	3.880	259.631	5.776
Kab. Lampung Tengah	57.630	655	96.344	765
Kab. Lampung Utara	78.054	863	76.743	535
Kab. Lampung Barat	271.370	6.047	346.175	8.738
Kab. Pesawaran	299.209	4.779	432.726	4.776
Kab. Pringsewu	135.685	455	173.087	646
Kab. Mesuji	31.820	0	23.271	0
Kab. Waykanan	101.763	0	129.815	0
Kab. Pesisir Barat	339.215	31.847	422.518	41.021
Kab. Tanggamus	508.818	5.043	649.078	6.542
Kab. Tulang Bawang	101.763	1.511	129.815	1.910
Kab. Tulang Bawang Barat	36.022	955	63.271	950
Total	3.392.125	75.590	4.327.188	95.528

Sumber Data : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sejak Tahun 2013 hingga Tahun 2014, jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang mengunjungi berbagai destinasi wisata di Provinsi Lampung terus meningkat, hingga tercatat 4.422.716 orang. Jumlah tersebut meningkat 27,5 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak

ditujukan pada kota Bandar Lampung. Dalam perkembangannya, Kota Bandar Lampung maupun beberapa daerah di kabupaten se-Provinsi Lampung menawarkan daya tarik wisata unggulan baik berupa keindahan alam dan keragaman budaya yang masih terjaga keasliannya.

Daya tarik wisatawan yang dimiliki Provinsi Lampung sangat beragam jenisnya. Wisata alam, budaya, maupun buatan tersebar di wilayah Lampung, dengan keunikan lokal yang khas yang memperkuat daya saing produk wisata Lampung (RIPP Provinsi Lampung 2012-2013). Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Lampung 2012-2013 ditetapkan tujuh Kawasan Wisata Unggulan (KWU) yang dimana di urutan pertama adalah kawasan wisata unggulan kota Bandar Lampung, salah satu kawasan wisata unggulan Kota Bandar Lampung adalah Taman Wisata Lembah Hijau (Pariwisata Lampung, 2013).

Salah satu sarana wisata yang menjadi andalan di Kota Bandar Lampung adalah Taman Wisata Lembah Hijau. Dengan komposisi dari taman rekreasi dan kebun binatang mini yang terletak di daerah perbukitan, dengan lembah dan sungai kecil. Taman Wisata Lembah Hijau adalah tempat wisata paling lengkap di Provinsi Lampung. Oleh karena itu lokasi wisata ini merupakan salah satu referensi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk bisa memanjakan para pengunjungnya disaat berwisata.

Taman Wisata Lembah Hijau yang berlokasi di Jl. Radin Imba Kesuma Ratu, Kampung Sukajadi, Kel. Sukadanaham, Kec. Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, kini menjadi andalan bagi wisatawan yang berkunjung ke Lampung.

Menariknya Taman Wisata Lembah Hijau ini merupakan perpaduan sebuah Taman rekreasi pegunungan dan area satwa yang menempati suatu area berbukit, lembah serta sebuah sungai kecil berarus deras yang membelah kawasan wisata ini. Berbagai fasilitas Taman Wisata Lembah Hijau mulai koleksi satwa-satwa sekaligus penangkarnya, bahkan hutan lindung dan *catchment* area sehingga kawasan ini berkonsep cagar alam, adat, budaya, dan objek wisata, yang komposisinya 80% areal alami terbuka dan 20% bangunan. Berikut data jumlah pengunjung Taman Wisata Lembah Hijau.

Tabel 2. Data Jumlah Pengunjung Taman Wisata Lembah Hijau tahun 2012-2014 (orang)

2012		2013		2014	
Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
11.763	23.774	15.997	16.473	14.856	19.305

Sumber : Taman Wisata Lembah Hijau, 2015

Berdasarkan Tabel 2, pada Semester 2 Tahun 2012 angka pengunjung Lembah Hijau mencapai 23.774 orang sedangkan pada semester berikutnya jumlah kunjungan mengalami fluktuasi, sehingga apabila kondisi Taman Wisata Lembah Hijau saat ini dibiarkan tanpa adanya suatu usaha perbaikan dikhawatirkan masyarakat tidak tertarik lagi untuk mengunjungi taman Wisata Lembah Hijau. Akan lebih mudah melakukan penataan sumber daya alam yang digunakan untuk menarik wisatawan telah ada.

Keberadaan Taman Wisata Lembah Hijau selain memberikan andil cukup besar dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata, terutama bagi masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai daerah resapan air bagi masyarakat dan juga

memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu dengan memberikan bakti sosial berupa sembako yang diberikan setiap per-Triwulan. Selain adanya manfaat keberadaan Taman Wisata lembah Hijau, namun juga dapat berakibat pada rusaknya kelestarian alam. Menurut Fandeli (1995), jenis-jenis dampak negatif pada obyek wisata alam yaitu:

Tabel 3. Jenis-Jenis Dampak Negatif Pada Objek Wisata

No.	Faktor	Dampak Lingkungan	Dampak
1	Suara/bising	Menghilangkan suara-suara alam	Kualitas suara alam.
2	Sampah	Dampak visual keindahan alam dan kesehatan	Kesehatan dan keindahan
3	Api (tidak terkendali)	Kebakaran dan asap	Kualitas ekologi
4	Memberi makan satwa	Perubaha prilaku	Ketergantungan
5	Kotoran/sanitasi	Kadar asam air, polusi air tanah	Kualitas air dan udara

Sumber : Fandeli (1995)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan berbagai macam jenis-jenis dampak negatif pada objek wisata, untuk itu perlu adanya dukungan dari penduduk sekitar dan pengunjung terhadap program-program konservasi. Selain memperhatikan adanya biaya lingkungan, termasuk pula yang diperhatikan adalah nilai atau harga penggunaan sumber daya alam antar waktu atau antar generasi, sehingga generasi yang akan datang dapat turut menikmati keindahan serta manfaat alam yang dirasakan oleh generasi sekarang.

B. Rumusan Masalah

Kecenderungan pasar terhadap meningkatnya permintaan wisata alam antara lain disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan kualitas lingkungan yang baik. Sebagai wilayah yang sebagian merupakan lembah, maka Taman Wisata Lembah Hijau memiliki berbagai nilai manfaat, diantaranya adalah sebagai daerah penangkap dan pengendali tata air di sekitarnya, pencegah erosi, dapat memberikan manfaat langsung berupa membentuk iklim mikro di wilayah tersebut sehingga memiliki suasana nyaman dengan kondisi udara yang bersih. Keberadaan Taman Wisata Lembah Hijau cukup memberikan andil dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Selain memberikan dampak positif, kegiatan wisata Taman Wisata Lembah Hijau juga berakibat pada rusaknya kelestarian alam. Melihat hal tersebut di atas, maka diperlukan penilaian yang tepat bagi Taman Wisata Lembah Hijau, sehingga kesediaan membayar (WTP) pengunjung dapat mengkompensasi semua kerugian. Kesediaan membayar ini dimasukkan dalam penambahan tarif tiket masuk dalam kegiatan pengelolaan kelestarian di Taman Wisata Lembah Hijau.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Apakah umur, pendidikan, pendapatan dan kepuasan pengunjung berpengaruh terhadap tingkat kesediaan membayar (WTP) dari pengunjung Taman Wisata Lembah Hijau ?
2. Berapakah besaran nilai ekonomi dan *benefit loss* dari objek Taman Wisata Lembah Hijau ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan, pendapatan dan kepuasan pengunjung terhadap tingkat kesediaan membayar (WTP) dari pengunjung Taman Wisata Lembah Hijau.
2. Untuk menganalisis nilai ekonomi dan *benefit loss* dari Taman Wisata Lembah Hijau.

D. Manfaat Penelitian

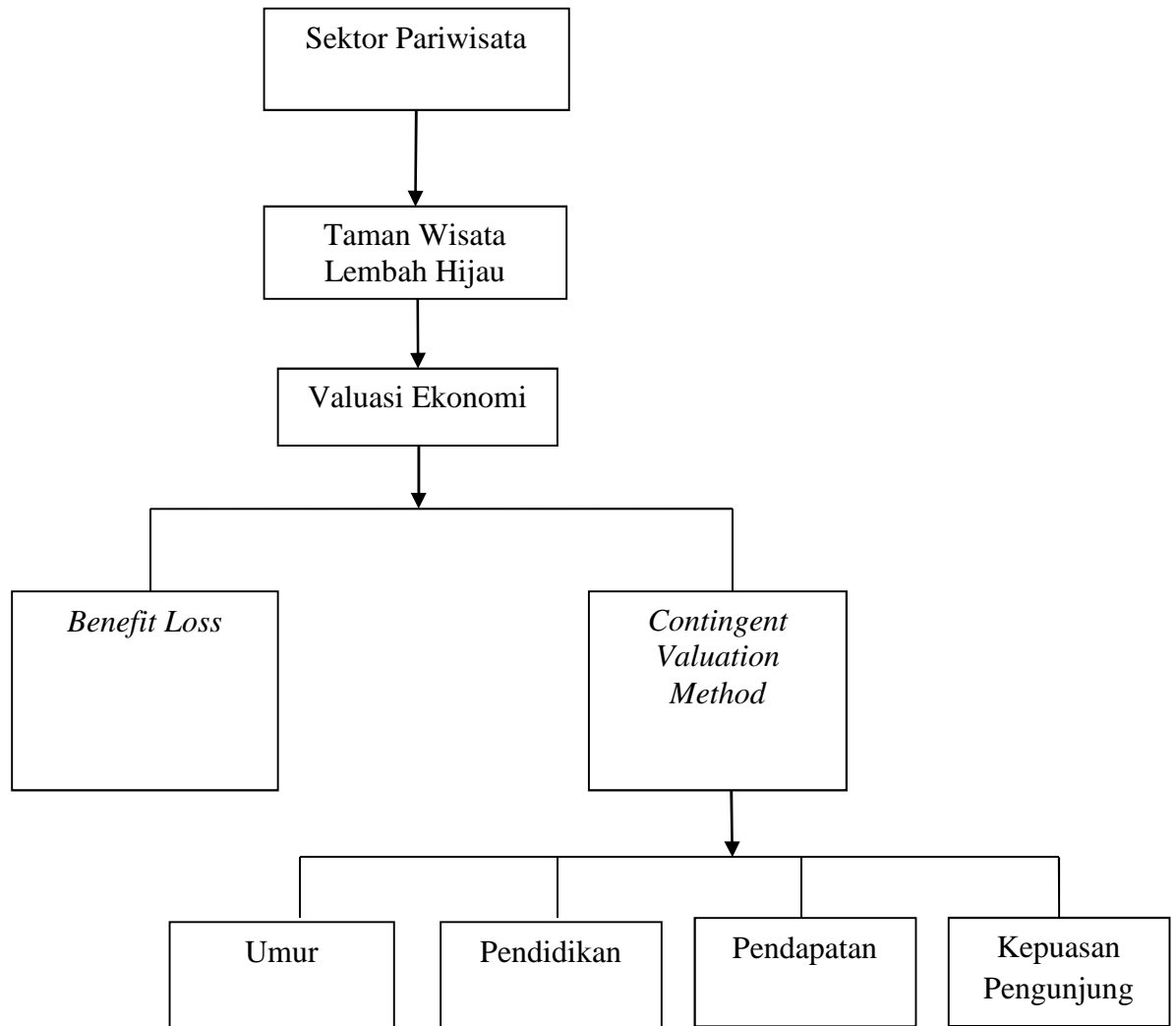
1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Memberikan informasi mengenai nilai ekonomi Taman Wisata Lembah Hijau dan *benefit loss* dari lokawisata guna menentukan harga tiket masuk.
3. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesediaan membayar (WTP) dari pengunjung, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pelestarian Taman Wisata Lembah Hijau
4. Sebagai salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta informasi sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Valuasi ekonomi pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar (*market value*) tersedia atau tidak

(Susilowati, 2002). Dengan pendekatan *contingent valuation method*, bahwa CVM dapat digunakan untuk pendekatan pengukuran nilai ekonomi dari barang-barang non market, seperti jasa pariwisata, kehidupan alam bebas (*wildlife*), dan kualitas lingkungan. Analisis CVM perlu dilengkapi dengan *benefit loss* yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata dengan melalui penentuan kesediaan membayar (WTP) pengunjung (Nasir, 2009).

Dalam penelitian ini metode kontingensi dilakukan tentang kesediaan membayar (WTP) dari pengunjung dengan penambahan tiket masuk guna perbaikan pengelolaan dan kelestarian di Taman Wisata Lembah Hijau. Argumentasi mengenai pengaruh kesediaan membayar (WTP) antara lain : Umur, pendidikan, pendapatan dan kepuasan pengunjung (Nasir, 2009).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar (WTP) pada pengunjung seperti, umur, pendidikan, pendapatan, dan kepuasan pengunjung berpengaruh positif terhadap *Willingnes To Pay*.
2. Diduga nilai ekonomi lebih besar dari pada *benefit loss*.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian, jenis-jenis dan manfaat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang terdiri dari tahapan penelitian, sumber data, jenis data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang terdiri dari uji validitas, perhitungan karakteristik responden, model regresi linier berganda, uji asumsi klasik, hipotesis statistik, penaksiran nilai ekonomi, *benefit loss* dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran terdiri dari hasil kesimpulan dan saran.